

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Makna Simbolik

Makna (*meaning*) merupakan suatu konsep, gagasan, atau pengertian yang ada dalam satu kesatuan bahasa yang padu dan sama yaitu tanda, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan simbol (*symbol*) menurut WJS Poerwadarminta adalah sejenis tanda, gambaran, ucapan, dan lain-lain, yang mengacu pada sesuatu atau memiliki tujuan tertentu. Misalnya, putih adalah simbol kesucian, simbol padi merupakan simbol kemakmuran, dan songkok adalah ciri-ciri khas warga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).⁸

Berbicara mengenai simbol dan makna adalah dua elemen yang berbeda, akan tetapi keduanya saling terkait dan saling melengkapi antara satu sama lain. Hasil dari kesatuan antara makna dan simbol akan menghasilkan suatu corak yang memiliki arti dari suatu makna yang dimaksud. Jadi, makna simbolik yaitu suatu makna yang mengandung suatu perihal atau situasi dan merupakan pendahuluan untuk memahami hal tersebut.⁹

Makna simbolik pagelaran ketoprak menggunakan teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead mengatakan bahwa, setiap manusia memiliki penafsiran atau makna yang berbeda dalam berkomunikasi dengan orang lain, perbedaan tersebut ditentukan oleh alur yang disesuaikan lewat situasi dan kondisi yang telah ada.¹⁰ Teori Interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Mead memfokuskan pikiran sebagai proses, bukan sebagai benda. Pikiran berkembang dan muncul di dalam masyarakat, dan juga ia merupakan bagian penting pada proses sosial yang berada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pikiran diartikan secara fungsional, dengan alasan bahwa pikiran mampu membangkitkan di dalam diri sendiri

⁸ Herusutato, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. HANINDITA GRAHA WIDYA) cetakan v, 2003.

⁹ Dede Nur Afiyah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*, dalam skripsi Fakultas Ushluddin, UIN Sayarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 4.

¹⁰ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 35

sehingga orang lain merespon, tidak terbatas pada orang lain akan tetapi juga pada suatu komunitas.¹¹

Dalam teori interaksionisme muncul keyakinan di mana individu tidak bergerak di bawah pengaruh stimulus yang datang dari luar, ia bergerak dari kesadaran organime akan dirinya sendiri. Dengan membentuk tindakan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri, dari proses interaksi inilah kualitas perilaku manusia tidak bisa diprediksi secara pasti dan memiliki ruang yang terbuka lebar untuk berkembang. Sebab, dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri inilah memiliki kecenderungan menguji, mempetakan, menunda, merencanakan, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka sendiri dalam menanggapi tindakan dari pihak lain.¹² Dari proses ini, terbentuk sebuah proses dialektika antara diri dengan diri yang lain memunculkan tatanan realitas sosial, fenomena ini disebut dengan proses sosial. Proses sosial menciptakan terbangunnya aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat (*society*), sehingga pikiran (*mind*) pada diri (*self*) sang aktor saling berinteraksi di dalamnya.¹³

Teori ini menggunakan teori George Habert Mead, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang membahas tentang *Interaksionalisme simbolik* yang menyatakan bahwa cara berfikir (*mind*) yang telah ada pada masyarakat dari dahulu sampai sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut menjadikan peradaban manusia dari zaman kezaman semakin maju, baik itu dalam pengetahuan, teknologi, kebudayaan, tradisi, dan lain sebagainya.

Teori Mead tentang *Interaksionalisme simbolik* menurut peneliti bisa disebut dengan dari masyarakat ke masyarakat, karena perkembangan kehidupan masyarakat berasal dari pemikiran dan makna yang telah ada pada masyarakat saat ini. Diri (*self*) sendiri dan masyarakat (*society*) adalah aktor yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, tradisi sedekah laut yang ada di desa Pecangaan Pati memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Dengan melestarikan tradisinya maka masyarakat juga

¹¹ George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 56

¹² Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Kalasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT. ^{Raja} Grafindo Persada, 2014), 98.

¹³ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Kalasik Hingga Modern*, 190

melestarikan ajaran, makna, dan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Menurut Mead, masyarakat merupakan proses sosial yang lebih dulu dibanding pikiran dan diri sehingga manusia merespon tanda-tanda tanpa berfikir panjang. Karya George Ritzer menerangkan bahwa simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal atau merubah sesuatu yang telah disepakati bersama. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan segala sesuatu. Karena bahasa sebagai simbol memiliki makna yang luas. Kata-kata adalah simbol, karena mereka digunakan untuk mewakili hal-hal lain. Kata-kata membuat simbol menjadi mungkin dengan cara tertentu.¹⁴

Simbol memiliki arti yang berbeda-beda, antara lain perbedaan ide, abstraksi, pendapat, pertimbangan, keinginan, kepercayaan, dan beberapa pengalaman yang dapat dipahami dalam kebudayaan, lebih spesifiknya dapat dipahami bersama. Berangkat dari konsep tersebut, simbol merupakan cara hidup bagi orang-orang yang berperan sebagai pendukung dalam menjalankan segala aktivitas yang mengandung perangkat untuk model persepsi, sistem simbolik disebut juga memberikan arti sepenuhnya yang terkait dengan simbol yang dinilai secara historis. Simbol banyak digunakan dalam seni untuk memberi kedalaman makna seni.¹⁵

Turner memaparkan bahwa simbol merupakan elemen terkecil dalam suatu ritual yang memiliki makna perilaku tertentu. Simbol adalah elemen dasar dari bentuk tertentu dalam suatu ritual. Berkaitan hal tersebut, Turner¹⁶ menjelaskan ciri-ciri simbol, sebagai berikut:

- a. *Multifokal*, yaitu bahwasannya simbol mempunyai makna yang beragam, itu menunjuk kepada berbagai perihal tertentu atau fenomena tertentu,
- b. *Polarisasi simbol*, yaitu simbol mempunyai berbagai makna, makna yang sering kali bertolak belakang,
- c. *Unifikasi*, yaitu mempunyai makna yang tersendiri.

¹⁴ George Ritzer - Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 265-319.

¹⁵ Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi Dan Kreasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105

¹⁶ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 113

Jenis-jenis simbol dijabarkan dalam tiga macam, yaitu:

a. Simbol dalam Religi

Sejak zaman prasejarah perkembangan sejarah dalam religi orang Jawa telah dimulai. Saat itu, leluhur orang Jawa telah menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di sekitarnya hidup, segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup, roh-roh yang bersifat baik dan jahat, dan memiliki kekuatan gaib.

b. Simbol dalam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat adat dan tradisi dapat dijabarkan menjadi empat lapisan yaitu nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Lapisan nilai budaya diwujudkan dalam berbagai bentuk. Bentuk tingkatan pertama merupakan konsep-konsep yang menggambarkan hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan sosial. Bentuk lapisan kedua adalah sistem hukum yang masih berlaku, seperti hukum adat harta benda dan hukum adat perkawinan. Bentuk tingkatan ketiga adalah sistem norma yang menyangkut nilai-nilai budaya yang terhubung dengan peran setiap anggota masyarakat di lingkungannya. Bentuk lapisan keempat adalah kegiatan-kegiatan yang ruang lingkungannya dibatasi oleh aturan-aturan khusus dan bersifat konkrit, seperti aturan-aturan kesopanan.

c. Simbol dalam Kesenian

Kesenian adalah suatu tindakan tersusun manusia untuk mengekspresikan ekspresinya dengan perilaku simbolik. Lewat kesenian inilah, kebudayaan manusia yang diekspresikan melalui interaksi kesehariannya yang mengalir dalam bentuk simbolik.¹⁷

Oleh karena itu, dari deskripsi tentang simbol dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa tidak terlepas dari penggunaan simbol dalam kehidupannya. Orang Jawa terus memakai simbol untuk merefleksikan gambaran kehidupan sehari-hari guna mengkomunikasikan segala sesuatu dalam bentuk nilai, aturan, dan perilaku sehari-hari.

2. Macam-Macam Budaya Jawa

a. Pagelaran Ketoprak

Pagelaran merupakan sarana bagi para seniman untuk mengekspresikan karya seni pada sebuah panggung sebagai

¹⁷ Murgiyanto, *Mencermati Seni Pertunjukan: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Dan Hukum*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2003), 87.

ruang ekspresi yang telah diciptakan. Menciptakan sebuah karya seni merupakan proses pendidikan dan pembelajaran serta membutuhkan waktu yang tidak singkat. Schener mengatakan bahwa pertunjukan atau pagelaran memiliki dari tahapan-tahapan tersendiri. Pertama, *Preparation* adalah bagi penonton dan pemain, Kedua, *Performance* adalah dimana pemain dan penonton bertemu, berkomunikasi, dan berdialog selama pertunjukan digelar. Ketiga, *Aftermath* adalah segala sesuatu setelah pertunjukannya selesai.¹⁸

Ketoprak sebagai salah satu bentuk teater tradisional yang merupakan seni naratif karena menceritakan kisah melalui tindakan para aktor di atas panggung. Dengan demikian ia juga memiliki ciri-ciri naratif, yaitu: tema, alur, tokoh, latar.¹⁹ Asal-usul munculnya ketoprak menurut hasil penelitian Departemen Kesenian Biro Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (sekarang Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) merumuskan bahwa Ketoprak lahir di kabupaten Surakarta pada tahun 1908 yang diciptakan oleh Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat.²⁰

Ketoprak adalah produser teater kolektif dengan sebuah produk sandiwarra massa yang membawa kritik dan saran atas masyarakatnya. Ketoprak adalah drama konsumen massal yang mampu membangun penonton dan pendengarnya yang cerdas.²¹ Ketoprak pertama kali diadakan pada hari Selasa Pon untuk memperingati pernikahan agung Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Putri Sri Susuhunan Pakubuwana X dari Surakarta bernama Gusti Bendara Raden Ajeng Retno Puwoso yang bertempat di Kepatihan Surakarta.²²

¹⁸ Usrek Tani Utina dan Wahyu Lestari, "Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes (Performance Effectiveness of Dance for Sendratasik Students of Unnes), *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni VII*, no 1 (2006): 16-7.

¹⁹ Restu Lanjari, "Ketoprak Humor: Kajian Kerjasama dalam Dialog Antar Pemain Dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gebyok H.M Syakirun Lakon Joko Kendil", *Jurnal Harmonia*, Vol. VIII, No. 2, (2016): 6

²⁰ Umar Kayam, "*Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan*" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2015), 25.

²¹ Budi Susanto, *Ketoprak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 112.

²² Achmad Dipoyono, "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Kethoprak Di Surakarta", *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan WayangI*, Vol. XV, No.2, (2018): 109-110

Pada akhirnya ketoprak menjadi kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Ketoprak dalam perkembangannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Cerita yang diangkat berasal dari sejarah, catatan, dan spanduk dengan tema sosial dan politik (kisah cinta, kepahlawanan, dan sebagainya). Namun, muatan yang terkandung didalamnya selalu bercerita tentang bahwa yang benar-benar terbaik akan menang, dan orang jahat pasti akan kalah (*becik ketitik ala ketara*).
- 2) Cerita terjadi di istana sebagai pusatnya dan orang-orangnya. Oleh karena itu, jalan ceritanya dimulai dari keraton ke rakyat dan kembali ke keraton. Alur antara permasalahan dan klimaks dalam ceritanya, biasanya ada selingan adegan *Geculan atau dagelan* (adegan komedi dari pelayan atau pendamping protagonis) dan adegan perang dalam perjalanan ceritanya.
- 3) Dialog atau bahasanya biasanya memakai bahasa Jawa yang baku terdiri dari empat macamnya, antara lain *krama inggil, krama madya, krama desa, dan ngoko*.²³
- 4) Sistem musiknya memakai gending karawitan, yang berisi gending slendro dan pelog, serta gamelan seperti *keprak*, yang memiliki fungsi untuk mengawali pagelaran atau adegan, mengubah suasana dan mengatur perilaku.
- 5) Cara berpakaian dalam cerita yang menggambarkan tentang masyarakat Jawa memakai tata busana *kejawen* dengan riasan yang memukau dan mencolok namun disesuaikan dengan kebutuhan karakter, peran, dan kepribadian.
- 6) Panggung atau settingnya menggunakan gambar *background* atau tonil yakni lukisan yang terbuat dari kanvas sebagai penunjuk tempat kejadian.²⁴

Ketoprak merupakan salah satu cara menyampaikan makna atau pesan kehidupan kepada para penonton menggunakan dialog dalam penyampaiannya. Kesenian Ketoprak berkembang dibagi menjadi beberapa masa yang antara lain sebagai berikut: *pertama*, pada tahun 1925-1926: babakan Ketoprak Lesung, *kedua* pada tahun 1927: babakan Ketoprak Peralihan, *ketiga* pada tahun sekarang: babakan Ketoprak

²³ Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 47.

²⁴ Khoirul Anwar, "Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo Di Tulungagung Tahun 1958-2002", *Jurnal AVATAR*, Vol.5, No.2, (2017): 12.

Gamelan. Pagelaran Ketoprak mempunyai pengatur dalam setiap adegan-adegan yang berlangsung selama pertunjukan yang biasanya disebut sebagai dalang, sedangkan adegan-adegan yang dimainkan sepenuhnya dilakukan para pemainnya.²⁵

b. Pagelaran Wayang

Untuk menunjukkan sebuah karya yang telah diciptakan, para seniman mengadakan sebuah pagelaran yang merupakan panggung sebagai ruang ekspresi bagi para seniman. Menciptakan sebuah karya seni adalah proses belajar itu membutuhkan proses waktu yang tidak singkat. Menurut Schener bahwa, Pagelaran atau pertunjukan terdiri dari tahapan yaitu, Pertama, *Preparation* adalah bagi pemain dan penonton, Kedua, *Performance* adalah pemain dan penonton bertemu, komunikasi, berdialog pada saat pementasan, Ketiga, *Aftermath* adalah segala sesuatu setelah pertunjukan usai.²⁶

Pagelaran wayang adalah sebuah teater yang berkaitan dengan lakon. Seni teater selain memiliki fungsi sebagai hiburan juga terdapat fungsi untuk pendidikan komunikasi umum, filsafat agama, pendidikan sastra, pendidikan seni, dan lain-lain. Cerita yang digunakan dalam lakon wayang biasanya dikutip dari mitos, legenda, dan cerita rakyat kuno serta cerita dari buku-buku sastra.

Menurut G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa Wayang dalam bahasa melayu yaitu bayang-bayang, artinya samar-samar, menerawang sedangkan dalam Bahasa Jawa artinya adalah bayangan.²⁷ Wayang merupakan suatu mahakarya, salah satu mahakarya dunia karena seni wayang mengandung berbagai nilai-nilai hidup, mulai dari filosofi kehidupan, spiritualitas, etika, dan musik (musik gamelan), hingga estetika yang merupakan bentuk seni yang sangat kompleks. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang diakui sebagai warisan kebudayaan Internasional adalah Wayang dan merupakan tugas bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga dan melestarikannya.

²⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2002), 75.

²⁶ Usrek Tani Utina Dan Wahyu Lestari, Efektivitas Pagelaran Tari Bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes, *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni VII*, No 1: 16.

²⁷ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis, Dan Cirinya*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), 28.

Orang Indonesia menghadapi tugas yang sulit untuk melestarikan dan melestarikan produk budaya mereka.

Semasa era Hindu, wayang yang bermula dari kata *hyang* dan dimainkan oleh *syaman* (*dalang*) mengalami suatu perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu yang mulai masuk di bumi Jawa dan Nusantara. Kisah Mahabharata dan Ramayana yang bernapas Hindu menjadi sumber dalam pertunjukan wayang. Wayang memiliki tiga landasan utama yaitu Pertama, *Hamot* merupakan saling terbuka guna menerima segala perubahan dan pengaruh dari luar maupun didalamnya. Kedua, *Hamong* adalah kemampuan untuk menyaring item baru sesuai dengan nilai-nilai wayang saat ini. Ketiga, *Hamemangkat* adalah meningkatkan sesuatu nilai menjadi nilai baru.²⁸

c. Pagelaran Tayub

Menurut Poerbotjaroko bahwasannya kata *tayub* berasal dari *sayub* yang memiliki arti makanan yang sudah basi. Jika menghilangkan huruf akhir dari kata *sayub*, berubah menjadi *sayu* yang dalam jawa krama berubah kata menjadi *sajeng* yang memiliki arti minuman keras.²⁹

Tayub dalam proses ritual tradisinya disini memiliki peran yang dianggap masyarakat Jawa untuk kesuburan tanah pertanian yang nantinya akan digarap oleh para petani yang berdomisili disitu. Upacara ini diadakan dengan harapan hasil tanaman melimpah dan terhindar dari bencana yang bersumber dari alam gaib yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat setempat.

Menurut kepercayaan yang telah berkembang dan ada dalam kehidupan masyarakat desa pada saat itu, manusia meyakini dapat mempengaruhi tumbuh suburnya tanaman yaitu dengan cara melaksanakan ritual yang mempunyai simbol kesuburan. Hal ini diekspresikan dengan wujud meletakkan tanaman tertentu seperti meletakkan padi di tengah panggung ketika para penari sedang menari. Para penari *tayub* sendiri juga

²⁸ Sri Wintala Achmad, *Pesona Wanita Dalam Khasanah Pewayangan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 20.

²⁹ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan Daqn Ritus Kesuburan*, (Bandung: Arti Line, 1999), 58.

berperan sebagai tokoh utama yaitu merupakan sumber kekuatan untuk kelangsungan pertumbuhan dari tanaman padi.³⁰

Selain dikaitkan dengan kesuburan tanah pertanian (sawah), tayub juga bisa dikaitkan dengan kesuburan pada pengantin pria dan pengantin wanita dalam ritual upacara pernikahan, yang dimana para pengantin mempelai laki-laki ketika menari berpasangan dengan penari tayub dalam kesempatan pertama. Kekuatan gaib yang terdapat dalam tayub telah dianggap ikut mempengaruhi terhadap kesuburan pasangan pengantin tersebut, sehingga berkah dari sang penguasa diharapkan segera terwujud dalam bentuk kelahiran seorang anak.

Kesuburan yang memiliki makna simbolis yaitu kesuburan untuk rahim wanita, karena biasanya tayub diselenggarakan pada acara ritual pernikahan. Dalam perkembangannya kesenian tayub merupakan bentuk tarian sebagai wujud akan rasa syukur untuk kemakmuran dan kesuburan yang sesungguhnya. Mereka memyakini bahwa anak-anak merupakan rejeki atau anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang yang sudah menikah.³¹

Kesenian pagelaran tayub mulai berkembang di tempat-tempat lain yang masih termasuk dalam wilayah pulau Jawa. Pada hakekatnya semua pertunjukan tayub di semua daerah adalah sama, yaitu tarian suami istri antara seorang wanita dan seorang pria yang diiringi oleh *gendhing-gendhing* tertentu. Meskipun begitu kesenian pagelaran tayub di tiap-tiap daerah tetap mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada model penyajian ataupun pada pengaplikasian upacara ritual tertentu yang mendukung pelaksanaan tayub itu sendiri, dan beberapa ritual desa sebelum mulai melakukan tayub.

3. Alur Lakon Maling Kapa Maling Kentiri Dalam Pagelaran Ketoprak

Alur atau plot merupakan salah satu bagian terpenting dalam kisah pementasan pagelaran Ketoprak. Alur adalah unsur dramatik yang dapat mengungkapkan peristiwa melalui suatu cerita berupa unsur-unsur yang dapat membangun rantai cerita. Menurut Stanton

³⁰ Edi Hidayat dan Miftahus Surur, *Perempuan Multicultural*, (Jakarta: Desantara, 2005), 83.

³¹ Suripan Sudi Hutomo, *Tradisi Dari Blora*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), 109.

secara umum, plot digambarkan sebagai rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Rantai kejadian dalam sebuah kisah pagelaran Ketoprak yang memiliki hubungan sebab akibat, yaitu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi akibat dari peristiwa lain.

Kenney menekankan hubungan sebab akibat dari rangkaian peristiwa sebuah alur cerita. Alur bukan sekedar rangkaian peristiwa dalam cerita, tetapi meliputi rangkaian peristiwa yang disusun atas dasar sebab akibat (kasualitas).³²

Berdasarkan pandangan-pandangan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot dalam kisah pagelaran Ketoprak memiliki pengertian sebagai suatu keseluruhan kejadian yang terikat menjadi satu dalam suatu hubungan sebab akibat sehingga membentuk suatu cerita yang padu. Alur dalam Ketoprak dapat dilihat melalui dialog antar karakter yang dimainkannya. Ini memiliki makna perjuangan, persahabatan, intrik, dan lain-lain, yang menyebabkan konflik yang membuatnya menjadi cerita yang koheren.

Alur yang digambarkan dalam kisah pagelaran Ketoprak lakon Maling Kapa Maling Kentiri adalah alur maju, karena alurnya mengalir secara logis dan saling berhubungan. Pelaku melewati peristiwa demi peristiwa secara berurutan dan mengarah ke peristiwa.

Kisah dimulai dengan menceritakan tentang Maling Kondang Dan Maling Pilang yang merupakan dua bersaudara kakak beradik yang hidup dengan mencuri yang pada dasarnya sudah turun temurun dari ayahnya yaitu Maling Pekuwon semasa hidupnya sehingga mereka merasa harus melanjutkan jalan hidup ayahnya. Masyarakat setempat sudah tahu kalau mereka berprofesi sebagai pencuri. Tetapi masyarakat tidak terganggu dengan profesi mereka sebagai pencuri karena mereka mencuri hanya dari orang kaya saja. Hasil curiannya sebagian diberikan kepada masyarakat miskin sekitar.

Pada suatu hari ketika selesai mengunjungi makam ayahnya. Pada malamnya maling kondang maling pilang bermimpi bertemu dengan Maling Pakuwon dan diberi wangsit (nasihat). Maling

³² Khayam, Umar, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 47.

Pekuwon berkata “Anak-anakku berhentilah menjadi pencuri, segeralah bertaubat, dan berguru kepada Sunan Ngerang”³³.

Maling Kondang dan Maling Pilang kemudian pergi menuju ke padepokan Sunan Ngerang yang berada di Juwana untuk menunaikan *wangsit* ayahnya. Tetapi ditengah jalan, mereka berdebat masalah mimpi itu. Maling Pilang tidak percaya dan merasa kalau mereka berdua tidak mesti memenuhi *wangsit* itu. Maling Pilang lebih memilih tetap menjadi pencuri, tetapi sang kakak Maling Kondang merasa *wangsit* ini harus dipenuhi. Maling Kondang ingin merubah hidupnya untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan berguru kepada Sunan Ngerang. Setelah perdebatan itu mereka tetap berangkat menuju padepokan Sunan Ngerang.

Sampai di padepokan, Maling Kondang menceritakan maksudnya menemui Sunan Ngerang, yaitu yang pertama untuk silaturahmi dan yang kedua mereka ingin berguru kepada Sunan Ngerang. Sunan Ngerang bersedia menerima kakak beradik tersebut sebagai muridnya. Semua ilmu yang diberikan oleh Sunan Ngerang, Maling Kondang pelajari dengan giat. Maling Kondang berubah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Maling Pilang yang awalnya bersikeras dengan perangnya itu, secara tidak langsung menjadi tertarik kepada ilmu yang diajarkan kepada saudaranya Maling Kondang oleh Sunan Ngerang, sehingga Maling Pilangpun berguru kepada beliau secara diam-diam.

Sunan Ngerang mengetahui apa yang telah dilakukan Maling Pilang, lalu keduanya dipertemukan. Sunan Ngerang bertutur kepada Maling Kondang dan Maling Pilang bahwasannya ilmu yang mereka miliki tersebut sudah cukup. Maling Kondang terkejut dengan apa yang telah dikatakan oleh Sunan Ngerang, ternyata adiknya juga mempelajari ilmu yang sama. Kemudian Sunan Ngerang mengganti nama dua bersaudara itu dengan nama Maling Kapa (Kapa=Kropo/Ngropo yang artinya akhlak yang ditata) sebagai ganti dari nama Maling Kondang, sedangkan nama Maling Kenthiri (nginthiri=belakang yang artinya berguru dari belakang) menggantikan nama dari Maling Pilang. Nama yang diberikan Sunan sengaja tidak menghilangkan nama depan, supaya ingat dengan masa lalu dan supaya tidak kembali pada masa lalunya. Maling Kapa dan Maling Kenthiri bersyukur kepada

³³ Observasi langsung pada pagelaran kethoprak di desa Pecangaan, pada hari kamis, 26 Agustus 2021.

Tuhan karena telah menunjukkan hidayahnya lewat mimpi bertemu dengan ayah mereka yaitu Maling Pekuwon. Karena jika tidak mendapatkannya, semasa hidup mereka selamanya menjadi pencuri mengikuti ayah mereka.³⁴

4. Aqidah Islamiyyah

Aqidah adalah nilai dasar dan fundamental manusia, seperti halnya nilai itu sendiri, bahkan melampauinya. Terbukti bahwa manusia yang memiliki aqidah atau kepercayaan rela mati untuk mempertahankannya. Keyakinan lebih berharga dari semua harta milik manusia. Inilah yang masyarakat saat ini mulai rasakan pada lingkungannya, baik itu masyarakat dahulu maupun sekarang. Sangat sulit untuk melepaskan sesuatu yang sudah menjadi kepercayaan oleh para pengikutnya, meskipun kepercayaan ini berupa khurafat atau takhayul.³⁵

Aqidah Islamiyah memiliki makna yaitu keyakinan yang teguh terhadap Rububiyah Allah SWT, Uluhiyyah Allah SWT, asma-asma maupun dzat Allah SWT, iman kepada para malaikat Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT, para Nabi Allah SWT, hari kiamat, serta qodho' maupun qodar-Nya. Selain memiliki keyakinan tersebut, mereka juga meyakini segala sesuatu yang berhubungan dengan yang ghaib, dasar-dasar agama dan yang telah disepakati oleh para *Salafunash Shalih*, yaitu menyerahkan diri dalam alur yang telah ditentukan Allah SWT, baik dalam perintah, aturan, atau aturan-Nya, taat kepada-Nya, dan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.³⁶

Secara hakikat, Aqidah Islamiyyah juga disebut sebagai Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Aqidah Islamiyah mempunyai tiga tingkatan generasi sanad keilmuan. Tingkatan generasi pertama yaitu Sahabat, kedua adalah Tabi'in, dan ketiga adalah orang yang memahami dan mengajarkan apa yang diajarkan oleh para sahabat dan para tabi'in. Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah, Aqidah Islamiyah mempunyai nama-nama lain seperti halnya *attauhid*, *ushuluddin*, *as-sunnah*, *al-fiqhul akbar asy-syari'ah*, dan *al-iman*. Nama-nama tersebut kemudian lebih dikenal dengan Ahlussunnah dalam kajian ilmu aqidah.

³⁴ Observasi langsung pada pagelaran kethoprak di desa Pecangaan, pada hari Kamis, 26 Agustus 2021.

³⁵ Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 1.

³⁶ Al-Atsari dan Abdullah bin Abdil Hamid, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 34.

Aqidah Islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. dengan segala firmanNya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, Alquran). Setelah Alquran diturunkan, kitab-kitab sebelumnya yang telah menerangkan tentang kebenaran Rasulullah mulai tidak dipakai lagi. Karena setelah Alquran yang diturunkan lewat nabi Muhammad merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang Allah SWT berikan wahyu.

Kepercayaan dengan adanya Tuhan selain Allah SWT dan nabi Muhammad SAW adalah Rasul-Nya merupakan definisi iman secara umum. Selain iman kepada Alah dan Rasulnya manusia juga dituntut mempunyai keimanan terhadap rukun iman yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad kepada orang islam semuanya. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala perintah dan larangannya yang telah ditulis dalam kitab Alquran dan yang telah menuturkan dan menjelaskan apa yang menjadi aturan, perintah serta larangan yang ada didalamnya.³⁷

Aqidah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu landasan dalam agama islam dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dengan demikian kualitas keimanan bisa diwujudkan dan dimiliki. Sedangkan tingkatan akan nilai-nilai kehidupan dalam diri manusiapun tergantung dari seberapa banyak keimannya. Aqidah islamiyyah memiliki ciri-ciri spesifik yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah yang dilandaskan kepada keyakinan didalam hatinya, karena didalam aqidah tidak menuntut manusia untuk senantiasa berfikir rasional dalam menanggapi sesuatunya.
- b. Aqidah Islamiyyah selaras dengan fitrah sebagai manusia sehingga dalam pelaksanaannya mendatangkan ketenangan dan ketentraman dalam segala sesuatunya.
- c. Aqidah Islamiyyah dianggap sebagai suatu pondasi yang kokoh, sehingga manusia yang memilikinya tidak akan ada keraguan atau kebimbangan sedikitpun dalam pelaksanaannya.
- d. Aqidah dalam agama Islam bukan hanya perlu untuk diyakini saja, akan tetapi lebih lanjutnya perlu mengucapkan dua kalimat Thayyibah (*Syhadatain*) dan dipraktekkan dengan perbuatan.

³⁷ Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, 36.

- e. Keyakinan dalam aqidah Islamiyyah adalah problematic yang mendasar, maka dari itu wahyu yang diturunkan Allah SWT lewat para utusannya menjadikan dalil sebagai landasan sumber hokum dan ajaran tentang kebenaran tentang kehidupan yang dijalani manusia.³⁸

Aqidah dalam Islam adalah masalah mendasar dan merupakan misi utama yang diemban oleh para utusan Allah, baik dan buruknya manusia bisa dilihat dari seberapa besar keyakinan yang dimilikinya, dilihat dari amal yang dilakukannya itu hanya sedikit dari cerminan aqidah yang sempurna. Karena keyakinan merupakan hal yang fundamental, maka dalam kehidupan manusia perlu berpegang pada prinsip-prinsip dasar keyakinan Islam untuk tuntunan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Adapun prinsip aqidah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah tersebut didasarkan pada *tauhid* yang mengesakan Allah dari segala syirik dengan kepercayaan kepada selain Allah.
- b. Aqidah tersebut harus terus dipelajari dan dipraktikkan sampai akhir hayat dan kemudian diteruskan kepada orang lain.
- c. Ruang lingkup pada pembahasan tentang keTuhanan terbatas dengan adanya larangan membahas atau mendebatkan tentang keberadaan esensi Tuhan karena dalam hal ini manusia tidak akan pernah bisa mengendalikannya.
- d. Manusia menggunakan akal untuk memperkuat keyakinan, bukan untuk menuntut keyakinan. Karena ajaran tentang aqidah islamiyyah secara jelas dinyatakan dalam Alquran dan Sunnah.

Selain ciri dan prinsip akidah tersebut, aqidah Islam juga memiliki peran untuk memberikan ketenangan dan ketenteraman bathiniyyah. Aqidah memberikan keputusan yang pasti sehingga kebutuhan bathiniyyah yepuaskan dan bisa menjadi pedoman hidup yang pasti, karena aqidah islamiyyah merupakan suatu kepercayaan yang benar. Semua itu harus diyakini dan dipelajari agar manusia senantiasa terhindar dari perbuatan syirik dan dijauhkan dari kemunafikan. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu aqidah harus diutamakan sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadits, dan lain sebagainya.³⁹ Maka dari itui, tanpa mempelajari ilmu aqidah, manusia tidak akan tahu siapa yang mereka sembah.

³⁸ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2010), 4.

³⁹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 34-35.

Beribadah dan meyakini bahwasannya hanya kepada Allah SWT yang wajib disembah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah, dan ini adalah dasar untuk memahami tauhid. Menurut Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa tauhid merupakan ilmu yang mempelajari mengenai “wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh-Nya, sifat-sifat yang dapat dilekatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang harus dihilangkan sepenuhnya dari pada-Nya. Tauhid juga membahas para Utusan Allah, meyakini apa yang dibawa oleh mereka, meyakini apa yang wajib, apa yang diperbolehkan kepada mereka, dan apa yang dilarang untuk dihubungkan dengan mereka.⁴⁰

Ada berbagai macam tauhid yang ada, yaitu dzat, sifat, af'al dan asma' Allah Ta'ala.

a. Tauhid Af'al

Tauhid af'al yaitu, meng-Esakan Allah SWT dengan semua perilaku, menurut pandangan bathiniyyah, bahwasanya segala gerak-gerik manusia yang terjadi di alam semesta ini diperintahkan oleh Allah SWT dan tiada yang menyekutukan-Nya. Meskipun secara majazi perbuatan tersebut atas kehendak makhluk.

b. Tauhid Dzat

Tauhid dzat adalah meng-Esakan Allah SWT dalam segala hal, dan bahwasannya selain Allah SWT tidak ada yang berwujud didunia selain-Nya. Sedangkan bentuk-bentuk wujud selain Tuhan tidak memiliki esensi wujud, hanya seperti wujud bayangan yang tidak memiliki esensi jika dibandingkan dengan esensi aslinya.

c. Tauhid Sifat

Tauhid sifat adalah meng-Esakan Allah dalam segala sifat-sifat yang berdiri atasnya dalam hakikat zat-zat Allah SWT. sifat-sifat yang seperti fana (tidak kekal) dalam kesaksian hamba merupakan segala ciri makhluk-makhluk Allah SWT.⁴¹

Penyimpangan dari tauhid atau keesaan Tuhan dan kepercayaan terhadap aqidah yang benar terjadi untuk pertama kalinya pada kaum nabi Nuh As, di mana kaum nabi Nuh As yang notabennya mallah menyembah kepada berhala, sehingga mulai

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, penj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1

⁴¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tuhid* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 8.

ada yang dinamakan syirik tersebut. Syirik merupakan menyetarakan Tuhan dengan segala ciptaan-Nya. Atau menyamakan Allah dengan wilayah dan keilahian-Nya. Biasanya kemusyrikan ada dalam ketuhanan seperti memohon permohonan kepada selain Allah. Atau menyimpang dalam beribadah kepada selain Allah, seperti berkorban, bersumpah, berdoa, dan sebagainya.⁴²

Macam-macam Syirik:

a. Syirik kubro

Syirik kubro adalah berpaling dari menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, berkorban atau bersumpah kepada makhluk ciptaan Allah SWT, misalnya kepada jin, kepada setan, kepada makam dan lain sebagainya.

b. Syirik sughro

Syirik sughro merupakan syirik yang tidak mengakibatkan melencengnya pelaku dari Islam, melainkan hanya berkurangnya ketauhidan pelaku tersebut, dan itu merupakan salah satu jalan untuk ke syirik besar.

Syirik sughro ada dua macamnya, antara lain:

1) Syirik zahir (tampak)

Syirik zahir adalah syirik sughro yang diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan, berupa ucapan-ucapan seperti bersaksi tentang Tuhan tidak kepada Allah.

Bentuk perbuatan syirik zahir berupa dengan menggunakan kalung atau tali yang dipercaya dapat menangkal bahaya. Dia juga suka menggantung jimat karena takut terkena penyakit atau sebagainya.

2) Syirik khafi (tidak tampak):

Syirik khafi adalah syirik yang tidak tampak dipermukaannya yang diwujudkan dengan niat atau keinginan pamer atau ingin selalu didengar oleh orang lain itu semua untuk ingin dilihat dan dipuji orang lain.⁴³

Penyimpangan kepada tauhid dalam bentuk yang lain adalah seperti Takhayul, Bid'ah dan Khurafat.

Pertama, takhayul yang berasal dari bahasa Arab "*al-tahayul*" yang berarti angan-angan, khayalan, dan prasangka. Menurut istilah, takhayul merupakan kepercayaan kepada yang gaib, yang kepercayaannya hanya didasarkan pada logika saja, dan

⁴² Shalih, *Kitab Tauhid*, (Surakarta: Insan Kamil, 2017), 343.

⁴³ Shalih, *Kitab Tauhid*, 347.

tidak didasarkan pada sumber-sumber Islam, seperti Alquran dan hadits.⁴⁴

Kedua, Bid'ah berasal dari kata *albid'u*, yang memiliki arti melahirkan pembaharuan dengan tanpa adanya sesuatu yang seperti sebelumnya. Bid'ah (membuat sesuatu yang baru) ada dua macam:

- a. Membuat suatu hal yang baru dalam perkara duniawi, seperti membuat hal yang modern. Hal ini diperbolehkan, karena hukum asalnya adalah mubah.
- b. Membuat sesuatu perbaruan dalam hal agama, perihal ini haram hukumnya. Karena hukum asalnya adalah tauqif (terbatas pada ketetapan syariat).

Macam-macam bid'ah antara lain sebagai berikut:

- a. Bid'ah I'tiqadiyah (bid'ah yang bisa menjadi rujukan), contoh: dalil yang berasal dari Asy'ariyyah, Mu'tazilah, dan berbagai kelompok-kelompok lainnya dengan keyakinan masing-masing.
- b. Bid'ah dalam beribadah, seperti beribadah kepada Allah SWT dengan wujud cara beribadah yang tidak diketahui. Bid'ah dalam ibadah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Bid'ah yang menjadi inti ibadah yang tidak sesuai dengan syariat seperti shalat atau puasa yang tidak ada syariat maupun perayaan dalam keagamaan.
 - 2) Bid'ah dalam hal menambah terhadap hal beribadah yang memang disyariatkan seperti menambahkan rakaat sholat.
 - 3) Bid'ah dalam melaksanakan ibadah yang disyariatkan sehingga melenceng dalam ajaran maupun anjuran Sunnah nabi seperti dzikir bersama dengan suara yang merdu atau dikeraskan.⁴⁵
 - 4) Bid'ah yang berupa mengkhhususkan dari waktu tertentu untuk melakukan ibadah tertentu, sedangkan hukum Islam tidak menentukan waktu ituseperti puasa dan tahajud pada nisfu sya'ban.

Ketiga, khurofat, yang berasal dari Bahasa arab yaitu "*al-khufarat*" yang memiliki arti legenda, mitos, cerita rakyat, paradigma yang muncul, keyakinan serta kepercayaan yang muncul dan bertentangan dengan akal sehat yang ada. Khurofat juga mempunyai istilah yang lain yaitu "al-hadis al-mustamalah min

⁴⁴ Musthafa Murad, *Minhajul Mu'min Pedoman Hidup Bagi Orang Mukmin* (Semarang: Pustaka Arafah, 2011), 50–51.

⁴⁵ Shalih, *Kitab Tauhid*, 465-466.

al-kidb”, yang memiliki arti kisah yang tidak benar yang telah membuat manusia tertarik akan kisah tersebut.

Khurafat menurut istilah merupakan suatu ajaran atau keyakinan. Secara istilah khufarat adalah kepercayaan, keyakinan, dan ajaran yang semestinya itu tidak mempunyai dasar agama tetapi diyakini bahwa sesuatu tersebut memiliki dasar dan berasal dari agama.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pagelaran Ketoprak dalam rangka tradisi sedekah laut bukan penelitian terbaru, dikarenakan telah terlalu banyak para peneliti yang menjalankan penelitian yang sama. Untuk pertimbangan dalam penulisan, peneliti mengambil beberapa contoh karya penelitian yang memiliki kemiripan yang terkait dengan tema yang diambil oleh penulis sebagai pedoman dan pertimbangan. Berikut adalah penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman, “*Eksis Civil Society Dalam Melestarikan Tradisi Budaya Pesisir (Studi Kasus Kelompok Babagan dalam Mempertahankan Upacara Sedekah Laut di Kampung Nelayan Pandangan Kabupaten Rembang)*”, dalam Jurnal POLITIKA, Vol.7, No.2, Oktober 2016. Penelitian yang dilakukan Badruzzaman mengkaji tentang melestarikan tradisi sedekah laut pada masyarakat *civil society* yang dimana masyarakat tersebut lebih mementingkan diri sendiri dari pada keadaan sekitar yang ada. Persamaan yang dalam penelitian yang dilakukan adalah mengenai pelestarian tradisi sedekah laut dan pagelaran Ketoprak dari tahun ke tahun, sedang perbedaannya terdapat pada perspektif yang digunakan didalamnya.⁴⁷

Penelitian yang digunakan oleh Muhammad Abdurrahman, “*Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*”, dalam Jurnal The Messenger Vol.7, No.1, Edisi Januari 2015. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai makna simbolik yang tertuang dalam tradisi sedekah laut. Persamaannya adalah memahami makna simbolik dari sedekah laut, sedangkan perbedaannya adalah makna simbolik

⁴⁶ Kevin Prima Pambuni, *Takhayul Dan Khurafat* (Surabaya: Politeknik Elektronika Negri Surabaya, 2011), 1–2.

⁴⁷ Badruzzaman, “*Eksis Civil Society Dalam Melestarikan Tradisi Budaya Pesisir (Studi Kasus Kelompok Babagan dalam Mempertahankan Upacara Sedekah Laut di Kampung Nelayan Pandangan Kabupaten Rembang)*”, *Jurnal POLITIKA*, Vol.7, No.2, Semarang (2016).

yang tertuang dalam pagelaran Ketoprak pada tradisi sedekah lautnya.⁴⁸

Penelitian yang digunakan oleh Muhammad Irfan Yahya, “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015”, dalam *Jurnal AVATAR e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 7, No. 1 Tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang keberlangsungan tradisi sedekah laut dan pengaruh kehidupan sosial budaya terkait dengan adanya tradisi ini. Persamaannya adalah terdapat pada adanya pagelaran ketoprak pada tradisi sedekah laut yang berlangsung, sedangkan perbedaannya terdapat pada perspektif akidah islamiyyah yang dikaji.⁴⁹

C. Kerangka Berfikir

Melestarikan tradisi merupakan kewajiban masyarakatnya. Dibalik adanya tradisi terdapat makna-makna dari pelajaran kehidupan yang terkandung didalamnya. Desa Pecangaan Pati mempunyai satu tradisi yang ada setiap tahunnya, yaitu tradisi sedekah laut. Pada tradisi sedekah laut terdapat pagelaran Ketoprak sebagai pertunjukan kesenian yang selalu ada disetiap tahunnya. Pagelaran Ketoprak memiliki makna kehidupan yang terkandung dalam setiap pertunjukannya dan pagelaran Ketoprak juga dianggap sebagai simbol dari terlaksananya tradisi sedekah laut. Masyarakat melestarikannya karena sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan-Nya karena telah memberikan rezeki yang ada dilaut, karena mayoritas masyarakat di desa mengandalkan hasil laut sebagai mata pencahariannya.

Dengan menggunakan teori George Habert Mead yang mengatakan bahwa perilaku sehari-hari manusia yang memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu komunikasi atau pergantian simbol yang telah memiliki makna. Praktek pagelaran Ketoprak pada tradisi sedekah laut ini sesuai dengan teori tersebut. Pagelaran Ketoprak sebagai simbol adanya sedekah laut didesa Pecangaan Pati diyakini masyarakat dengan melaksanakan tradisi tersebut mereka akan senantiasa mendapatkan perlindungan dan kelimpahan rezeki untuk tahun mendatang.

⁴⁸ Muhammad Abdurrahman, “Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang”, *Jurnal The Messenger* Vol.7, No.1, Bandung, (2015)

⁴⁹ Muhammad Irfan Yahya, “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015”, *Jurnal AVATAR e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 7, No. 1, Surabaya, (2019).

Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir

